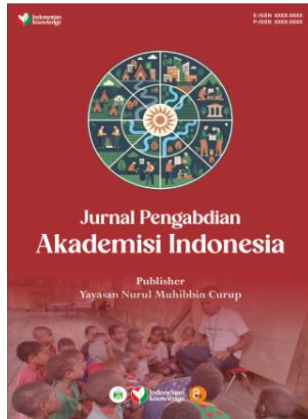


Indonesian Knowledge Publisher

Editorial Office: WR Supratman Street, Bentiring Permai, Muara Bangka Hulu, City of Bengkulu, Province of Bengkulu, Sumatera, Indonesia
Email: editor@indonesianknowledge.org. Website: indonesianknowledge.org

Volume 01 Issue 01 2026 (April-juli)



Jurnal Pengabdian Akademisi Indonesia

ISSN XXXX-XXXX (Online)

Editor: Dian Adi Perdana

Publication details, including author guidelines

Url: <https://ejournal.indonesianknowledge.org/index.php/pakai/about/submissions>

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Al-Muttaqin

Yongki Triansyah, Reli Anita Sari, Sugiarti, Alendra, Aldika Natha Kusuma, Aan Supian

Article History

Received: 21 Maret 2026

Revised: 30 Maret 2026

Published: 20 April 2026

How to cite (APA 7th)

Triansyah, Y. et al. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Al-Muttaqin, *Jurnal Pengabdian Akademisi Indonesia*, 1(1), 42-53.

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Yongki Triansyah. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Raden Fatah Street, Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu, Indonesia

Email: bklyongki7@gmail.com



Jurnal Pengabdian Akademisi Indonesia (PAKAI) is a peer-reviewed journal dedicated to publishing scholarly works in the field of community service, community empowerment, and the practical implementation of science, technology, education, and social innovation. The journal serves as an academic platform for lecturers, researchers, practitioners, students, and community development actors to disseminate the results, impacts, and best practices of community engagement activities across various disciplines.

The journal emphasizes applied, participatory, and solution-oriented approaches that contribute to improving community welfare, strengthening local capacities, and supporting sustainable social development. PAKAI welcomes interdisciplinary perspectives that integrate academic knowledge with community needs and local wisdom in addressing contemporary societal challenges.



This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Copyright © 2026 by Yongki Triansyah, Reli Anita Sari, Sugiarti, Alendra, Aldika Natha Kusuma & Aan Supian.

The author(s) whose names are listed in this manuscript declare that they have no affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial or non-financial interests in the subject matter or materials discussed in this manuscript. Financial interests include, but are not limited to, honoraria, grants, consultancies, employment, stock ownership, royalties, expert testimony, or patent licensing arrangements. Non-financial interests may include personal, academic, ideological, institutional, or professional relationships and beliefs. All authors have confirmed that the information presented in this manuscript is accurate, original, and ethically accountable.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Al-Muttaqin



Yongki Triansyah*, Reli Anita Sari, Sugiarti, Alendra, Aldika Natha Kusuma, Aan Supian

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

*Corresponding Author: bklyongki7@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-MBKM UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu di Masjid Al-Muttaqin, Kelurahan Panorama, Kota Bengkulu, serta mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. **Metode:** Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket kepuasan masyarakat (Societal Impact Index), kemudian dianalisis secara deskriptif. **Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki karakteristik sosial yang heterogen namun harmonis dengan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan keagamaan. Berbagai aset masyarakat yang meliputi aset fisik, sosial, manusia, spiritual, dan organisasi menjadi modal utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Program yang dilaksanakan meliputi Gerakan Maghrib Mengaji, kajian fardhu kifayah, peringatan hari besar Islam, nobar Islami, dan olahraga bersama yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendidikan keagamaan, kebersamaan, dan partisipasi masyarakat. Hasil angket kepuasan masyarakat menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,20 dari skala 4,00 atau setara dengan tingkat kepuasan 80% yang berada pada kategori baik. **Implikasi:** Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, aspek transformasi dan keberlanjutan program masih perlu diperkuat agar manfaat yang dihasilkan dapat terus berlanjut secara mandiri di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Masjid; ABCD; Kepuasan Masyarakat.

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the implementation of a mosque-based community empowerment program conducted by students of the Community Service Program (KKN-MBKM) at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu at Al-Muttaqin Mosque, Panorama Subdistrict, Bengkulu City, and to measure community satisfaction with the implemented programs. **Method:** This community engagement activity employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on identifying and utilizing community assets. Data were collected through observation, interviews, documentation, and a Community Satisfaction Questionnaire (Societal Impact Index), and were analyzed using descriptive techniques. **Findings:** The results indicate that the community possesses heterogeneous yet harmonious social characteristics, with a high level of participation in religious activities. Various community assets, including physical, social, human, spiritual, and organizational assets, served as the primary foundation for the implementation of empowerment programs. The activities carried out included the Maghrib Qur'an Learning Program, Fardhu Kifayah training, Islamic commemorative events, Islamic movie gatherings, and community sports activities, all of which contributed positively to religious education, social cohesion, and community participation. The community satisfaction survey revealed an average score of 3.20 out of 4.00, equivalent to an 80% satisfaction level, which falls within the "good" category. **Implications:** Mosque-based community empowerment can serve as an effective strategy for optimizing the role of mosques as centers of worship, education, and social development. However, greater attention should be given to the sustainability and long-term transformation of programs to ensure that their benefits continue independently within the community. **Keywords:** Community Empowerment; Mosque; ABCD; Community Satisfaction

INTRODUCTION

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan akademik yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Menurut Chotima dkk. (2024: hlm. 590), KKN-MBKM menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki dalam bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, KKN-MBKM tidak hanya berorientasi pada pengabdian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat secara nyata.

Pada masa Rasulullah SAW sekitar 1.400 tahun yang lalu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan umat dalam berbagai aspek kehidupan. Andri, Wahyuni, dan Kaisar (2024: hlm. 18) menjelaskan bahwa fungsi masjid yang bersifat sentral menjadikannya sarana yang efektif dalam pembinaan masyarakat secara holistik. Selain menjadi tempat pembelajaran agama, masjid juga berperan sebagai pusat musyawarah, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan penyelesaian berbagai persoalan sosial masyarakat. Dengan peran yang strategis tersebut, masjid menjadi salah satu media yang digunakan mahasiswa KKN-MBKM untuk mendukung upaya penyelesaian berbagai permasalahan yang terdapat di tengah masyarakat.

Masjid Al-Muttaqin merupakan salah satu masjid yang berada di Jalan Merapi Ujung RT 27 RW 09, Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Lokasi masjid yang berada di tengah kawasan permukiman warga menjadikannya mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar. Keberadaan masjid yang aktif dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam membangun kualitas kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (Kudus et.al., 2024: hlm. 188).

Lingkungan Masjid Al-Muttaqin merupakan kawasan permukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Sebagian besar penduduk merupakan pendatang dari berbagai daerah, terutama dari suku Batak dan suku Jawa, yang telah menetap dan membangun kehidupan sosial di wilayah tersebut. Keberagaman latar belakang budaya tersebut tidak mengurangi rasa persaudaraan antarwarga, melainkan menjadi salah satu kekuatan dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun dan saling menghargai. Kondisi sosial yang harmonis seperti ini menjadi modal yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang berpusat di masjid (Kudus et.al., 2024: hlm. 189).

Masyarakat sekitar Masjid Al-Muttaqin juga memiliki sejumlah potensi dan aset yang dapat menjadi modal utama dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Salah satu aset yang paling terlihat adalah keberadaan Masjid Al-Muttaqin yang berada di tengah lingkungan masyarakat sehingga mudah diakses oleh seluruh warga untuk berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi sarana berkumpulnya masyarakat dalam berbagai kegiatan yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat harus berangkat dari potensi, kekuatan, dan aset yang dimiliki masyarakat, bukan berfokus pada berbagai kekurangan yang ada (Maulana, 2019: hlm. 263).

Potensi lain yang dimiliki masyarakat adalah keberagaman latar belakang penduduk yang didominasi oleh para pendatang dari berbagai daerah. Perbedaan budaya yang ada tidak menimbulkan konflik, melainkan menciptakan lingkungan yang harmonis, saling mendukung, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya nilai toleransi, kebersamaan, serta solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Wajdi et.al. (2024: hlm. 321) menjelaskan bahwa aset sosial yang berupa kepercayaan, kerja sama, dan partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui kegiatan keagamaan di Masjid Al-Muttaqin bertujuan untuk meningkatkan peran masjid sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan

masyarakat. Program yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat ukhuwah Islamiyah antarwarga. Rokhlinasari et.al. (2025: hlm. 31) menyatakan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat apabila mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki dan melibatkan partisipasi aktif jamaah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang dilaksanakan adalah Gerakan Maghrib Mengaji yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman keagamaan anak-anak. Kegiatan ini mengarahkan anak-anak untuk memanfaatkan waktu antara salat Maghrib dan Isya dengan belajar membaca serta memahami Al-Qur'an di berbagai sarana ibadah seperti masjid, mushala, langgar, dan surau. Menurut Nurpajriah dan Sudrajat (2023: hlm. 14), Gerakan Maghrib Mengaji memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak usia sekolah. Meskipun kegiatan ini telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia, keberadaannya mengalami penurunan akibat perubahan pola hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media komunikasi modern.

Selain kegiatan Maghrib Mengaji yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman agama pada anak-anak, mahasiswa KKN-MBKM juga menghidupkan masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan bagi kelompok masyarakat lainnya, termasuk ibu-ibu. Salah satu bentuk pembinaan yang dilaksanakan adalah kajian mengenai fardhu kifayah yang berkaitan dengan kewajiban sosial umat Islam. Materi ini penting karena fardhu kifayah merupakan pengetahuan dasar yang perlu dipahami masyarakat agar pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Meyshinta et. al. (2025: hlm. 12) menjelaskan bahwa pelatihan fardhu kifayah mampu meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus memperkuat kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa KKN-MBKM berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping masyarakat dalam mengembangkan berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan pemberdayaan. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai program seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), nonton bareng Islami, olahraga bersama, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat secara aktif. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan tersebut diharapkan mampu memperkuat hubungan antara masjid dan masyarakat serta meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan. Khairi et. al. (2025: hlm. 90) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat akan berjalan lebih efektif apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan memanfaatkan aset yang tersedia di lingkungan setempat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan mahasiswa KKN-MBKM untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang terdapat di lokasi pengabdian. Pendekatan ini menempatkan masjid sebagai pusat kegiatan yang mampu mengintegrasikan aspek keagamaan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan berbagai potensi dan aset yang dimiliki masyarakat, program yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan warga sekitar. Oleh karena itu, upaya mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial menjadi perhatian utama mahasiswa KKN-MBKM di Jalan Merapi Ujung RT 27 RW 09, Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu (Andri, Wahyuni, dan Kaisar (2024: hlm. 21).

METHODS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan aset yang dimiliki masyarakat sebagai modal utama dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Menurut Maulana (2019: hlm. 263), pendekatan ABCD menekankan pentingnya menggali kekuatan dan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat daripada

berfokus pada berbagai permasalahan dan kekurangan yang ada. Pendekatan ini juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga mampu menciptakan kemandirian dan keberlanjutan program pemberdayaan (Wajdi et.al., 2024: hlm. 320).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Masjid Al-Muttaqin yang berlokasi di Jalan Merapi Ujung RT 27 RW 09, Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Sasaran kegiatan meliputi pengurus masjid, remaja masjid, anak-anak, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Andri, Wahyuni, dan Kaisar (2024: hlm. 18), masjid memiliki fungsi yang strategis sebagai pusat pembinaan umat dan pemberdayaan masyarakat.

Data mengenai aset dan potensi masyarakat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, aktivitas keagamaan, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid. Wawancara dilakukan dengan pengurus masjid dan beberapa tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai potensi, kebutuhan, dan harapan masyarakat terhadap program yang akan dilaksanakan (Anggraini et.al., 2025: hlm. 14). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi masyarakat dan masjid (Khairi et.al., 2025: hlm. 89).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama dalam pendekatan ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, dan Destiny (Maulana, 2019: hlm. 264).

a. Discovery (Menemukan Aset)

Tahap discovery dilakukan dengan mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Identifikasi dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat serta pengurus masjid. Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan bahwa masyarakat memiliki semangat gotong royong yang tinggi, hubungan sosial yang harmonis, serta partisipasi yang aktif dalam berbagai kegiatan masjid. Selain itu, keberadaan Masjid Al-Muttaqin yang berada di tengah lingkungan permukiman menjadi aset utama yang dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Tahap identifikasi aset menjadi langkah penting dalam pendekatan ABCD karena program yang dikembangkan harus berangkat dari kekuatan yang telah dimiliki masyarakat (Maulana, 2019: hlm. 264).

b. Dream (Merumuskan Harapan)

Tahap dream dilakukan melalui diskusi bersama masyarakat untuk menggali harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses ini, masyarakat menyampaikan keinginan agar masjid dapat berfungsi lebih optimal sebagai pusat pembinaan keagamaan bagi anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan adanya kegiatan yang mampu mempererat hubungan sosial antarwarga serta meningkatkan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat dalam merumuskan harapan bersama merupakan bagian penting dalam pendekatan ABCD karena dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan (Wajdi et.al., 2024, hlm. 324).

c. Design (Merancang Program)

Tahap design merupakan proses penyusunan program berdasarkan aset dan harapan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Program yang dirancang berfokus pada penguatan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang dirancang meliputi Gerakan Maghrib Mengaji, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, kajian fardhu kifayah bagi ibu-ibu, peringatan hari besar Islam (PHBI), nobar Islami, serta olahraga bersama masyarakat. Penyusunan program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus masjid dan masyarakat agar kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki lingkungan setempat. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam revitalisasi fungsi masjid berbasis ABCD yang menekankan pentingnya perencanaan program berdasarkan aset lokal yang tersedia (Pratama dan Al-Amudi, 2025: hlm. 208).

d. Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program)

Tahap destiny merupakan tahap pelaksanaan dan pengembangan keberlanjutan program. Pada tahap ini mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping, sedangkan masyarakat menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan kegiatan. Seluruh program dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sehingga tercipta rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan. Keberhasilan program diharapkan dapat memperkuat fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas masjid, serta mendorong keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rokhlinasari et.al. (2025, hlm. 34) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis aset dapat memperkuat kemandirian masyarakat dan keberlanjutan program yang telah dijalankan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program dan tingkat partisipasi masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan serta sebagai bahan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Dengan pendekatan ABCD, program pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan aset yang telah dimiliki masyarakat secara optimal sehingga tercipta kegiatan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar masjid (Wajidi et.al., 2024: hlm. 327).

RESULTS

Karakteristik Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan partisipasi langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al-Muttaqin RT 27 Panorama Ujung, diperoleh gambaran mengenai karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran program. Masyarakat di lingkungan sekitar masjid sebagian besar merupakan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Keberagaman latar belakang tersebut membentuk lingkungan sosial yang heterogen namun tetap menunjukkan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Tabel 1: Karakteristik Masyarakat Sekitar Masjid Al-Muttaqin

No	Karakteristik	Temuan
1	Status Penduduk	Mayoritas Pendatang
2	Suku Dominan	Batak
3	Agama	Mayoritas Islam
4	Interaksi Sosial	Harmonis dan saling Mendukung
5	Partisipasi Kegiatan	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat sekitar Masjid Al-Muttaqin didominasi oleh penduduk pendatang dengan suku Batak sebagai kelompok yang paling banyak dijumpai. Mayoritas masyarakat beragama Islam dan memiliki hubungan sosial yang harmonis

Aset dan Potensi Masyarakat

Hasil pemetaan aset menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Masjid Al-Muttaqin memiliki berbagai aset yang dapat mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Aset yang ditemukan meliputi aset fisik, aset sosial, aset manusia, aset spiritual, dan aset organisasi.

Tabel 2: Aset Masyarakat

No	Jenis Aset	Deskripsi
1	Aset Fisik	Masjid A-Muttaqin sebagai pusat kegiatan.
2	Aset Sosial	Kekompakan dan Gotong Royong
3	Aset Manusia	Tokoh agama, pengurus masjid, dan warga aktif
4	Aset Spiritual	Tingginya semangat beribadah Masyarakat
5	Aset Organisasi	Pengurus masjid dan kelompok Masyarakat.

Berdasarkan Tabel 2, aset yang paling menonjol dalam masyarakat adalah keberadaan Masjid Al-Muttaqin sebagai pusat aktivitas masyarakat, didukung oleh kekompakan warga, keterlibatan tokoh agama dan pengurus masjid, semangat beribadah yang tinggi, serta keberadaan organisasi masyarakat yang aktif. Aset-aset tersebut menjadi dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN.

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al-Muttaqin RT 27 Panorama Ujung dilakukan berdasarkan hasil pemetaan aset dan potensi masyarakat yang telah diidentifikasi sebelumnya. Program yang dilaksanakan memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki masyarakat, seperti keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan, dukungan pengurus masjid, serta tingginya partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset dan kekuatan yang dimiliki masyarakat sebagai dasar pelaksanaan program pemberdayaan (Maulana, 2019, hlm. 263). Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang bekerja sama dengan pengurus masjid serta masyarakat setempat.

Salah satu program yang dilaksanakan adalah Gerakan Maghrib Mengaji yang ditujukan kepada anak-anak di lingkungan sekitar masjid. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setelah salat Maghrib dengan fokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dan pembiasaan aktivitas keagamaan sejak usia dini. Anak-anak yang mengikuti kegiatan menunjukkan antusiasme yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut sejalan dengan tujuan Gerakan Maghrib Mengaji yang berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia sekolah (Nurpajriah & Sudrajat, 2023, hlm. 14).

Selain kegiatan untuk anak-anak, dilaksanakan pula kajian fardhu kifayah yang melibatkan masyarakat umum, khususnya ibu-ibu dan remaja. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai tata cara pengurusan jenazah sesuai dengan syariat Islam. Materi yang disampaikan mencakup proses memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga pemakaman jenazah. Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada pentingnya peningkatan literasi keagamaan masyarakat melalui pelatihan fardhu kifayah sebagaimana dilakukan dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Meyshinta dkk. (2025, hlm. 12).

Program pemberdayaan juga diwujudkan melalui kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan nobar Islami yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan kebersamaan sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan di lingkungan masyarakat. PHBI dilaksanakan melalui berbagai rangkaian kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Kegiatan yang berpusat di masjid ini selaras dengan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Kudus dkk. (2024, hlm. 192).

Selain kegiatan keagamaan, mahasiswa KKN bersama masyarakat juga melaksanakan kegiatan olahraga bersama sebagai upaya mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat dan dilaksanakan dalam suasana yang penuh kebersamaan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat dari segi kesehatan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperkuat interaksi sosial dengan warga lainnya. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam berbagai

kegiatan yang berpusat di masjid menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat terhadap program pemberdayaan berbasis masjid (Andri, Wahyuni, dan Kaisar, 2024, hlm. 20).

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 1: Mengaji Al-Quran Setiap Minggu



Gambar 2: Praktek Fardhu Kifayah



Gambar 3: Kegiatan Peringatan 1 Muharram



Gambar 4: Pelaksanaan Kegiatan Kurban



Gambar 5: Pengajian mingguan (Kamis dan Jumat)



Gambar 6: Yasinan Mingguan

Analisis Angket Kepuasan Masyarakat

Berdasarkan hasil penyebaran Angket Kepuasan Masyarakat (Societal Impact Index) terhadap kinerja mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2026 di wilayah Jl. Merapi Ujung, Kelurahan Panorama, Kota Bengkulu, diperoleh data dari 2 responden masyarakat setempat.

Instrumen yang digunakan mencakup tiga aspek utama, yaitu Etika dan Sosialisasi, Kebermanfaatan Program, serta Transformasi dan Keberlanjutan dengan skala Likert 1–4. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan penilaian masyarakat berada pada angka 3,20 dari skor maksimal 4,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memberikan penilaian pada kategori baik hingga sangat baik terhadap kinerja mahasiswa KKN.

Pada aspek Etika dan Sosialisasi diperoleh skor tertinggi yaitu 3,50 yang menunjukkan bahwa mahasiswa KKN dinilai mampu berinteraksi dengan baik dan menjaga hubungan sosial dengan masyarakat. Pada aspek Kebermanfaatan Program diperoleh skor sebesar 3,10 yang menunjukkan bahwa program kerja mahasiswa dinilai cukup bermanfaat, terutama pada kegiatan pendidikan keagamaan seperti BTQ dan pembelajaran Al-Qur'an. Sementara itu, aspek Transformasi dan Keberlanjutan memperoleh skor 3,00 yang menjadi nilai terendah di antara ketiga aspek penilaian. Meskipun demikian, seluruh aspek masih berada pada kategori baik sehingga menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa KKN memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Tabel 3: Hasil Analisis Angket Kepuasan Masyarakat Terhadap Kegiatan KKN-MBKM

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Etika dan Sosialisasi	3,50	87,5%	Sangat Baik
2	Kebermanfaatan Program	3,10	77,5%	Baik
3	Transformasi dan Keberlanjutan	3,00	75,0%	Baik
	Grand Mean	3,20	80,0%	Baik/Sangat Baik

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Masjid Al-Muttaqin RT 27 Panorama Ujung memiliki karakteristik sosial yang heterogen dengan dominasi penduduk pendatang, namun tetap menunjukkan hubungan sosial yang harmonis. Keberagaman latar belakang masyarakat tersebut tidak menjadi penghambat dalam interaksi sosial, melainkan justru membentuk pola kehidupan yang saling menghargai dan toleran antarwarga. Kondisi sosial seperti ini mencerminkan adanya integrasi sosial yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan masjid menunjukkan bahwa nilai-nilai religius masih menjadi pengikat utama dalam kehidupan sosial mereka (Rokhlinasari et al., 2025: hlm 30).

Situasi tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan oleh mahasiswa KKN. Masyarakat tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima program, tetapi juga aktif terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan (Kudus et al., 2024: hlm 189). Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program yang dijalankan, sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan selama periode KKN berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sosial di lingkungannya (Cohen dan Uphoff, 1980). Karakteristik masyarakat yang harmonis dan partisipatif menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelaksanaan program KKN di wilayah tersebut. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat, seperti kepercayaan, kebersamaan, dan gotong royong, masih terjaga dengan baik. Modal sosial tersebut menjadi landasan penting dalam memperkuat efektivitas program pemberdayaan berbasis masjid yang dilaksanakan. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat yang heterogen namun solid secara sosial memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan implementasi program KKN di Masjid Al-Muttaqin.

Kemudian, dari sisi aset dan potensi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar Masjid Al-Muttaqin memiliki berbagai modal yang dapat mendukung proses pemberdayaan

masyarakat secara optimal. Masjid Al-Muttaqin sebagai aset fisik utama tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat. Keberadaan masjid ini menjadi titik sentral dalam menggerakkan berbagai aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, keberadaan tokoh agama, pengurus masjid, serta masyarakat yang aktif menunjukkan adanya sumber daya manusia yang cukup kuat dalam mendukung keberlangsungan program-program berbasis komunitas.

Aset sosial berupa kekompakan dan budaya gotong royong masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program KKN. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik antara warga mencerminkan adanya solidaritas yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai program pemberdayaan. Tingginya semangat beribadah masyarakat juga menjadi aset spiritual yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan integrasi program berbasis masjid yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN (Jenah et.al., 2025: hlm 20).

Selain itu, keberadaan organisasi masyarakat dan kepengurusan masjid yang aktif menunjukkan adanya struktur kelembagaan yang mendukung pelaksanaan kegiatan secara terorganisir. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam kegiatan masjid menunjukkan bahwa koordinasi sosial berjalan dengan baik dan memiliki arah yang jelas. Kondisi ini sesuai dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan bahwa pembangunan masyarakat harus berangkat dari kekuatan internal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Wahab et.al., 2024: hlm 189). Dengan demikian, keberagaman aset yang dimiliki masyarakat sekitar Masjid Al-Muttaqin menjadi landasan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Al-Muttaqin RT 27 Panorama Ujung menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset masyarakat memberikan dampak yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan KKN. Program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada kegiatan seremonial, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan, keagamaan, dan sosial masyarakat secara langsung. Keterlibatan mahasiswa KKN sebagai fasilitator dan pendamping memberikan ruang kolaborasi yang baik antara mahasiswa, pengurus masjid, dan masyarakat setempat. Hal ini membuat setiap program yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat di lapangan.

Program Gerakan Maghrib Mengaji menjadi salah satu kegiatan yang memberikan dampak nyata, khususnya bagi anak-anak di lingkungan sekitar masjid. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam menjalankan aktivitas keagamaan sejak usia dini. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik oleh masyarakat dan memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan agama di lingkungan tersebut (Susanti et al., 2026: hlm. 345). Selain itu, kajian fardhu kifayah yang melibatkan masyarakat umum juga memberikan peningkatan pemahaman keagamaan, khususnya dalam praktik pengurusan jenazah sesuai syariat Islam.

Kegiatan PHBI dan nobar Islami juga memperkuat fungsi masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dari berbagai kelompok usia dapat berkumpul dan berinteraksi dalam suasana kebersamaan yang positif. Sementara itu, kegiatan olahraga bersama memberikan dimensi lain dari pemberdayaan masyarakat, yaitu peningkatan kesehatan dan penguatan hubungan sosial antarwarga. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program KKN tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberikan pengalaman sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di lokasi penelitian dapat dikatakan berjalan dengan baik karena didukung oleh partisipasi masyarakat dan pemanfaatan aset lokal secara optimal (Nurpajriah et.al., 2025: hlm 19). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masjid memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan pendidikan dalam satu kerangka pemberdayaan masyarakat yang terpadu.

Dan Untuk hasil analisis angket kepuasan masyarakat menunjukkan bahwa secara umum kinerja mahasiswa KKN berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata keseluruhan (grand mean) sebesar 3,20 atau setara dengan 80%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat memberikan respon positif terhadap pelaksanaan program KKN yang telah dilaksanakan di wilayah Masjid Al-Muttaqin. Penilaian ini menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa KKN dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, baik dari segi sikap, pelaksanaan program, maupun dampak yang dihasilkan. Hal ini mencerminkan bahwa program KKN mampu berjalan sesuai dengan harapan masyarakat dan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Pada aspek Etika dan Sosialisasi yang memperoleh skor tertinggi, dapat dipahami bahwa mahasiswa KKN berhasil membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat setempat. Sikap sopan santun, kemampuan beradaptasi, serta komunikasi yang efektif menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingginya penilaian pada aspek ini (Muarif et.al., 2025: hlm 2669). Sementara itu, aspek Kebermanfaatan Program juga menunjukkan hasil yang baik, yang menandakan bahwa program kerja yang dilaksanakan, khususnya di bidang pendidikan keagamaan, dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dirancang telah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di lokasi penelitian.

Namun demikian, aspek Transformasi dan Keberlanjutan memperoleh skor paling rendah dibandingkan aspek lainnya, meskipun masih dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam memastikan keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Keberlanjutan program menjadi penting agar dampak positif yang telah dibangun tidak berhenti hanya selama kegiatan KKN berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara mahasiswa, pengurus masjid, dan masyarakat agar program yang telah dirintis dapat terus dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat. Hasil angket kepuasan masyarakat secara keseluruhan memperkuat temuan bahwa program KKN berbasis masjid memberikan dampak positif bagi masyarakat. Meskipun demikian, peningkatan pada aspek keberlanjutan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan KKN pada periode berikutnya agar manfaat program dapat lebih optimal dan berjangka panjang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid oleh mahasiswa KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2026 di Masjid Al-Muttaqin RT 27 Panorama Ujung, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki karakteristik sosial yang heterogen namun tetap harmonis dan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan keagamaan. Kondisi ini menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelaksanaan program KKN di lokasi penelitian.

Masyarakat juga memiliki berbagai aset dan potensi yang mendukung proses pemberdayaan, seperti keberadaan Masjid Al-Muttaqin sebagai pusat kegiatan, kekompakan sosial, semangat gotong royong, serta keterlibatan tokoh agama dan pengurus masjid. Aset-aset tersebut menjadi modal penting dalam pelaksanaan program berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan kekuatan internal masyarakat.

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan seperti Gerakan Maghrib Mengaji, kajian fardhu kifayah, PHBI, nobar Islami, dan kegiatan olahraga bersama. Seluruh kegiatan tersebut memberikan dampak positif dalam aspek pendidikan keagamaan, sosial, dan kebersamaan masyarakat, serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Hasil analisis angket kepuasan masyarakat menunjukkan bahwa kinerja mahasiswa KKN berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,20 atau 80%. Aspek Etika dan Sosialisasi memperoleh penilaian tertinggi, sedangkan aspek Transformasi dan Keberlanjutan menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, program KKN memberikan dampak positif bagi masyarakat, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek keberlanjutan program agar manfaatnya dapat terus dirasakan dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Andri, A., Wahyuni, S., dan Kaisar, M. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid: Studi pada Masjid Al-Mujahidin Desa Padang Kandis, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. *Al Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15–24.
- Anggraini, dkk. (2025). Pendampingan perizinan Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) di Masjid Al-Furqon Penurunan Kota Bengkulu dengan metode Asset Based Communities Development (ABCD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–153.
- Chotima, dkk. (2024). Meningkatkan partisipasi Remaja Islam Masjid (RISMA) Al-Muttaqin terhadap kegiatan keagamaan di Dusun II Pondok Kubang. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 589–593.
- Janah, S., dkk. (2025). Kotak infak digital terintegrasi QRIS dalam pemberdayaan filantropi berbasis nilai sosial keagamaan di BMH Kediri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat-UKK*, 12–23.
- Khairi, dkk. (2025). Penguatan sumber daya manusia dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 86–97.
- Kudus, R., Irfan, I., Ulum, F., Maria, E., dan Jamal, M. (2024). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(3), 187–194.
- Maulana. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Meyshinta, N., Athallah, M. D., Syahputra, M. A., dan Marzuki, M. (2025). Pelatihan fardhu kifayah sebagai upaya peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Perkebunan Bukit Lawang. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(6), 9–17.
- Muarif, dkk. (2025). Transformasi pendidikan pesantren melalui pembinaan keagamaan dan kegiatan kreatif di Ma'had Bahrul Huda Tuban melalui pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD). *Community Development Journal*, 6(3), 4665–4672.
- Nurpajriah, V., dan Sudrajat, A. (2023). Peningkatan mutu keagamaan anak usia sekolah melalui gerakan Maghrib Mengaji di Desa Palimanan Timur, Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 11–20.
- Pratama, dan Al-Amudi. (2025). Revitalisasi fungsi masjid melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam penguatan praktik keagamaan masyarakat Dusun Klepu, Desa Planjan, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 205–214.
- Rokhlinsari, dkk. (2025). Transformasi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 29–37.
- Susanti, dkk. (2026). Pemberdayaan masyarakat Desa Nanga Manday Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu melalui pelatihan fardhu kifayah sebagai upaya penguatan literasi keagamaan dan kemandirian sosial. *Journal of Community Dedication*, 5(2), 323–345.
- Toyibah. (2025). Revitalization training for TPQ through the Asset Based Community Development (ABCD) approach. *Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 275–288.
- Wahab, dkk. (2024). Optimalisasi fungsi identitas tempat ibadah Muslimin melalui pendataan SKT masjid dan musholla. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 188–197.

Wajdi, dkk. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic analysis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–375.